

STRATEGI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS KECERDASAN BUATAN PADA KOMUNITAS *COMPOK LITERASI* DIGITAL

¹Novia Shafa Dwijayanti dan ²Aldi Firnanda

¹Universitas Islam Malang dan ²Universitas Islam Negeri Madura

Email: ¹noviashafadwijayanti@gmail.com dan ²22381071026@student.iainmadura.ac.id

Abstrak

Transformasi digital telah membawa perubahan dalam keberagamaan. Hal ini menuntut strategi penguatan moderasi beragama yang adaptif terhadap perkembangan teknologi melalui pemanfaatan kecerdasan buatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan moderasi beragama melalui pemanfaatan kecerdasan buatan, peningkatan, peran, serta mengidentifikasi kendala yang muncul dalam proses implementasinya pada komunitas Compok Literasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan berperan aktif dan efektif sebagai media edukasi moderasi beragama, meningkatkan literasi digital, serta membentuk sikap keberagamaan yang moderat, kritis, dan inklusif. Komunitas Compok Literasi berfungsi sebagai ruang praksis yang mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran partisipatif dan produksi konten keagamaan yang konstruktif. Pemanfaatan kecerdasan buatan mendorong terbentuknya kesadaran etis di kalangan komunitas, khususnya dalam menyaring informasi keagamaan dan mencegah penyebaran narasi intoleran di ruang digital. Penelitian ini memberikan manfaat teoretis dalam memperkaya kajian moderasi beragama berbasis teknologi, serta manfaat praktis sebagai model penguatan moderasi beragama yang relevan dan aplikatif di era digital.

Kata kunci: Moderasi beragama, Kecerdasan buatan, *Compok Literasi*, Literasi digital

Abstract

Digital transformation has brought about changes in diversity. This demands a strategy to strengthen religious moderation that is adaptable to technological developments through the utilization of artificial intelligence. This research aims to analyze strategies for strengthening religious moderation through the utilization of artificial intelligence, improvement, participation, and identifying obstacles that arise in the implementation process within the Compok Literasi community. This research uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques include in-depth interviews, participant observation, and drawing conclusions. The research results indicate that artificial intelligence plays an active and effective role as an educational medium for religious moderation, values through participatory learning and the constructive production of religious content. The use of artificial intelligence fosters ethical awareness within communities, particularly in filtering religious information and preventing the spread of intolerant narratives in the digital space. This research provides theoretical benefits as a relevant and applicable model for strengthening religious moderation in the digital age.

Key words: Religious moderation, Artificial intelligence, *Compok Literasi*, Digital literacy

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI) telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan dan praktik literasi keagamaan. AI tidak lagi dipahami semata sebagai perangkat teknologi pendukung, melainkan sebagai instrumen yang turut membentuk cara individu memperoleh, mengolah, dan mereproduksi pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan.¹ Pemanfaatan AI dalam literasi keagamaan secara operasional dipahami sebagai penggunaan sistem berbasis algoritma cerdas untuk mengakses, mengolah, serta mendistribusikan konten keagamaan secara adaptif dan interaktif.

Pendekatan ini berbeda dengan literasi digital konvensional yang umumnya masih bersifat pasif dalam proses konsumsi informasi. Dalam konteks masyarakat global yang plural dan multikultural, pemanfaatan AI dalam ranah keagamaan menghadirkan peluang sekaligus persoalan etis, khususnya dalam kaitannya dengan upaya penguatan nilai moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi agenda penting karena berhubungan erat dengan pembentukan sikap toleran, adil, seimbang, dan penolakan terhadap ekstremisme di tengah derasnya arus digitalisasi.

Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang dan sikap keberagamaan yang menempatkan nilai keadilan, keseimbangan, dan kebijaksanaan dalam memahami serta menjalankan ajaran agama di tengah keberagaman sosial.² Konsep ini tidak bertujuan untuk melemahkan atau mengaburkan substansi ajaran agama, melainkan mendorong praktik keberagamaan yang menolak sikap berlebihan, baik dalam bentuk radikalisme, fanatisme eksklusif, maupun intoleransi terhadap perbedaan. Dalam masyarakat yang plural dan multikultural, moderasi beragama berperan sebagai landasan etis dalam membangun hubungan antarpemeluk agama yang saling menghargai, mengedepankan dialog, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta keadilan.³ Moderasi beragama menjadi elemen strategis dalam menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat integrasi sosial, khususnya di tengah arus perubahan sosial dan kemajuan teknologi digital yang memengaruhi dinamika ekspresi dan pemaknaan keberagamaan.

Kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI) merujuk pada cabang ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengembangkan sistem komputasi dengan kemampuan mensimulasikan fungsi kognitif manusia, seperti pembelajaran, penalaran, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.⁴ Sistem AI dirancang untuk memproses serta menganalisis data dalam skala besar secara efisien, sehingga memungkinkan terjadinya otomatisasi dan personalisasi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, dan ranah sosial. Dalam konteks transformasi digital, AI tidak lagi berperan semata sebagai perangkat teknis, melainkan turut membentuk pola akses pengetahuan, konstruksi makna, dan interaksi manusia dengan informasi. Oleh karena itu, implementasi AI perlu disertai

¹ Dimas Ario Sumilih, *Etno-Ai: Inovasi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Artifisial dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2025).

² Yesi Arikarani et al., "Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 71–88.

³ Amtiran Arnolus, Abdon Kriswibowo, and Arimurti, "Kepemimpinan Agama dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 3 (2024): 331–48.

⁴ Kushariyadi, Apriyanto, and Yudi Herdiana, *Artificial Intelligence: Dinamika Perkembangan AI Beserta Penerapannya* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

dengan pertimbangan etis, prinsip akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial agar pemanfaatannya selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kepentingan publik.⁵

Ahmadi dan Zatadini dalam penelitiannya tentang transformasi pengetahuan dan wawasan peserta dalam literasi digital dan moderasi beragama, membentuk komunitas milenial peduli literasi digital, serta melahirkan generasi yang cakap digital, peka terhadap isu keagamaan, dan berperan aktif menciptakan harmoni antarumat beragama di ruang digital.⁶ Ali dkk. meneliti penguatan pendidikan moderasi beragama yang penting dalam membangun generasi muda yang toleran dan inklusif di tengah tantangan era disrupsi digital.⁷ Afida dkk. juga meneliti mengenai penguatan moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang penerapannya di era digital.⁸

Penelitian sebelumnya memiliki persamaan dalam menempatkan penguatan moderasi beragama sebagai respons atas tantangan era digital dengan menekankan pentingnya literasi digital, pendidikan keagamaan, dan pembentukan generasi yang toleran serta inklusif. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada pendekatan dan lokus kajian, Ahmadi dan Zatadini berfokus pada pengabdian masyarakat dan pembentukan komunitas milenial peduli literasi digital, Ali dkk. menekankan penguatan pendidikan moderasi beragama secara konseptual di tengah disrupsi digital, dan Afida dkk. mengkaji moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui studi literatur, sementara penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji strategi penguatan moderasi beragama melalui pemanfaatan kecerdasan buatan pada komunitas *Compok Literasi* sebagai ruang praksis sosial-digital yang aplikatif dan berbasis teknologi mutakhir. Beberapa penelitian telah membahas literasi keagamaan digital, namun belum secara spesifik mengulas pemanfaatan AI sebagai strategi konkret dalam penguatan moderasi beragama, khususnya pada tingkat komunitas literasi. Penelitian ini tidak hanya menelaah dimensi teknologis, tetapi juga mengkaji aspek sosial, nilai, dan etika yang menyertainya dalam konteks penguatan moderasi beragama.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat komunitas literasi memiliki peran strategis sebagai ruang alternatif pembelajaran dan produksi wacana keagamaan yang lebih inklusif dan dialogis. Di tengah maraknya konten keagamaan digital yang berpotensi bias, eksklusif, dan radikal, pemanfaatan AI secara kritis dan etis dalam komunitas literasi dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk memperkuat nilai moderasi beragama. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan arah kebijakan nasional, seperti Peta Jalan Literasi Digital yang diinisiasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika serta pengembangan roadmap kecerdasan buatan di sektor pendidikan oleh Kementerian Pendidikan. Kebijakan tersebut menegaskan pentingnya integrasi teknologi

⁵ Fatimah Saguni, “Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Islam: Etika dan Arah Pengembangan,” *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0* 4, no. 1 (2025): 487–94.

⁶ Abdul Shomad F Ahmadi and Galuh Indah Zatadini, “Pendampingan Literasi Digital pada Generasi Milenial sebagai Penguatan Moderasi Beragama,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 5, no. 1 (2025): 51–60, <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1010>.

⁷ Muh. Akhyar Al Haris Ali et al., “Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama : Strategi Membangun Generasi Muda yang Toleran dan Inklusif di Era Disrupsi Digital,” *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 4 (2025): 670–80.

⁸ Ifa Afida, Nur Wahidah, and Yovita Dyah Permatasari, “Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI : Studi Literatur Terhadap Tantangan dan Peluang di Era Digital,” *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 103–14.

yang dilakukan secara etis, inklusif, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian interdisipliner antara teknologi, literasi, dan studi keagamaan, sekaligus kontribusi praktis bagi komunitas literasi dan pemangku kebijakan pendidikan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan moderasi beragama melalui pemanfaatan kecerdasan buatan, peningkatan, peran serta mengidentifikasi kendala yang muncul dalam proses implementasinya pada komunitas *Compok Literasi*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis lapangan. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang terlibat secara langsung dalam aktivitas komunitas, meliputi ketua, fasilitator, dan anggota komunitas yang memanfaatkan AI dalam kegiatan literasi keagamaan. Data primer diperoleh dari informan yang terlibat secara langsung dalam aktivitas komunitas, yakni ketua, fasilitator, serta anggota yang memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) dalam kegiatan literasi keagamaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, antara lain: (1) memiliki keterlibatan aktif dalam komunitas sekurang-kurangnya selama enam bulan, (2) memiliki pengalaman dalam penggunaan AI pada praktik literasi keagamaan, (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam, serta (4) merepresentasikan peran yang beragam dalam struktur komunitas guna memperoleh perspektif yang komprehensif.

Data sekunder bersumber dari dokumen komunitas, arsip kegiatan, konten literasi keagamaan berbasis AI, serta literatur ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan berpedoman pada beberapa fokus kajian, yaitu: (1) bentuk dan pola pemanfaatan AI dalam literasi keagamaan, (2) strategi komunitas dalam memperkuat moderasi beragama melalui pemanfaatan AI, (3) persepsi informan terhadap manfaat dan potensi risiko penggunaan AI, serta (4) berbagai tantangan dan implikasi etis yang muncul. Observasi partisipatif diarahkan pada pengamatan terhadap aktivitas komunitas dalam memanfaatkan AI, pola interaksi antaranggota, serta dinamika proses literasi keagamaan yang berlangsung.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui beberapa tahap sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan bentuk pemanfaatan AI, strategi penguatan moderasi beragama, serta tantangan dan implikasi etisnya. Tahap kedua adalah penyajian data, data yang telah dikategorikan disusun dalam bentuk matriks, tema, dan narasi analitis untuk memudahkan penafsiran. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan makna, pola, dan hubungan antartema secara induktif berdasarkan temuan lapangan.⁹

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan, mencakup proses pengumpulan hingga analisis awal data. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik saturasi, yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan. Penelitian ini

⁹ B Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, Inc, 2014).

menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga temuan penelitian memiliki validitas dan kredibilitas yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil koleksi data yang dilakukan di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dilihat hasil penelitian seperti pada tabel 1.

Table 1 Hasil Penelitian

Fokus Kajian	Indikator	Deskripsi Singkat	Sumber
Pemanfaatan AI	Chatbot, rekomendasi, verifikasi	AI digunakan untuk edukasi, penyaringan, dan validasi informasi keagamaan	Wawancara, Observasi
Literasi Digital	Identifikasi & seleksi informasi	Meningkatnya kemampuan memilah dan memverifikasi informasi	Wawancara
Moderasi Beragama	Toleransi, inklusivitas, dialogis	Terbentuk sikap moderat dalam interaksi	Observasi
Peran Komunitas	Diskusi, konten, kolaborasi	Komunitas sebagai ruang belajar dan produksi wacana moderat	Dokumentasi
Kendala	Teknis, literasi, kultural	Hambatan penggunaan AI dan akses teknologi	Wawancara

Sumber: Olah data peneliti

Pembahasan

Pemanfaatan Kecerdasan Buatan sebagai Media Edukasi Moderasi Beragama

Pemanfaatan kecerdasan buatan sebagai media edukasi moderasi beragama merupakan strategi inovatif dalam merespons dinamika keberagamaan di era digital yang ditandai oleh intensitas arus informasi, pergeseran otoritas keagamaan, serta meningkatnya produksi dan distribusi konten keagamaan yang berpotensi bersifat eksklusif dan ekstrem. Dalam konteks komunitas *Compok Literasi*, kecerdasan buatan ditempatkan sebagai instrumen pedagogis yang bertujuan memperluas akses terhadap pengetahuan keagamaan yang moderat, inklusif, dan relevan dengan konteks sosial kontemporer. Kehadiran teknologi ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara dialogis, berbasis data, serta merujuk pada sumber-sumber yang kredibel.

Salah satu kecerdasan buatan yaitu chatbot edukatif, sistem kurasi dan rekomendasi konten, serta aplikasi berbasis AI untuk penelusuran dan pemetaan informasi keagamaan.¹⁰ Chatbot berfungsi sebagai sarana pendamping belajar yang memberikan penjelasan awal mengenai konsep-konsep kunci moderasi beragama, seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Sementara itu, sistem rekomendasi konten diarahkan untuk menyajikan materi keagamaan dari sumber otoritatif yang berorientasi moderat, sehingga mampu mengurangi paparan terhadap narasi keagamaan yang bersifat provokatif dan radikal.

¹⁰Yenni Batubara, "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai Strategi Dakwah: Analisis Peluang dan Tantangan," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 6, no. 1 (2024): 81–100.

Pemanfaatan kecerdasan buatan tersebut juga berdampak pada penguatan literasi digital keagamaan anggota komunitas. Melalui fitur analisis wacana dan verifikasi informasi, AI membantu peserta dalam mengidentifikasi hoaks, ujaran kebencian, serta penyimpangan makna ajaran agama yang kerap beredar di ruang digital. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan tanggung jawab etis dalam mengonsumsi serta mendistribusikan informasi keagamaan. Dari perspektif pedagogis, kecerdasan buatan menghadirkan model pembelajaran yang bersifat interaktif, adaptif, dan berpusat pada peserta.¹¹ AI memungkinkan penyesuaian materi edukasi moderasi beragama berdasarkan kebutuhan, preferensi, dan tingkat pemahaman individu, sehingga proses internalisasi nilai-nilai moderat dapat berlangsung secara lebih efektif. Pendekatan ini selaras dengan karakteristik generasi muda yang akrab dengan teknologi digital dan cenderung responsif terhadap pembelajaran yang partisipatif serta berbasis pengalaman.

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam edukasi moderasi beragama berkontribusi pada penguatan dimensi etis dan sosial keberagamaan.¹² Melalui analisis kasus, simulasi persoalan keagamaan kontemporer, dan diskusi berbasis data, peserta diajak untuk memahami keragaman perspektif keagamaan secara komprehensif. AI berperan dalam memetakan berbagai sudut pandang yang berkembang di masyarakat, sehingga peserta tidak terjebak pada pemahaman keagamaan yang sempit atau klaim kebenaran tunggal, melainkan mengembangkan sikap empati, keterbukaan, dan saling menghargai. Kecerdasan buatan tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran pendidik atau otoritas keagamaan, melainkan sebagai sarana pendukung yang memperkaya proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Integrasi antara teknologi dan nilai keagamaan ini menegaskan relevansi pendekatan berbasis kecerdasan buatan dalam menghadapi tantangan sosial-keagamaan di era digital.

Peningkatan Literasi Digital dan Sikap Moderat pada Komunitas Compok Literasi

Peningkatan literasi digital dalam komunitas *Compok Literasi* menjadi elemen fundamental dalam pembentukan sikap moderat di tengah dinamika ruang digital yang dipenuhi oleh beragam informasi keagamaan, termasuk narasi yang saling bertentangan. Literasi digital tidak semata-mata dimaknai sebagai kemampuan operasional dalam menggunakan teknologi, melainkan juga mencakup kapasitas kritis untuk mengakses, menilai, memproduksi, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab.¹³ Komunitas *Compok Literasi* berfungsi sebagai ruang pembelajaran kolektif yang menumbuhkan kesadaran bahwa pemahaman keagamaan di era digital menuntut sikap selektif, terbuka, dan reflektif terhadap sumber-sumber informasi.

Melalui serangkaian kegiatan literasi berbasis teknologi, anggota komunitas *Compok Literasi* menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi dan memilah konten keagamaan yang kredibel serta berorientasi moderat. Peserta dilatih untuk mengenali pola hoaks, ujaran kebencian, dan wacana keagamaan yang bersifat

¹¹Mahadih Kyambade, Afulah Namatovu, and Abdul Male Ssentumbwe, "Exploring the Evolution of Artificial Intelligence in Education: From AI-Guided Learning to Learner-Personalized Paradigms," *Cogent Education* 12, no. 1 (2025): 2505297.

¹²Radhiatul Husni et al., "Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13," *SURAU: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 146–60.

¹³Andri Kurniawan and Udi Samanhudi, *Literasi Digital Untuk SMA/SMK: Memanfaatkan Teknologi untuk Pembelajaran yang Lebih Efektif* (Padang: CV GET PRESS INDONESIA, 2025).

provokatif maupun eksklusif.¹⁴ Proses ini mendorong terbentuknya sikap aktif dan kritis dalam menerima informasi, sehingga anggota komunitas tidak bersikap pasif, tetapi melakukan verifikasi sebelum menarik kesimpulan atau menyebarkan pesan keagamaan. Literasi digital dengan demikian berperan sebagai instrumen preventif terhadap berkembangnya pemahaman keagamaan yang sempit dan berpotensi menimbulkan gesekan sosial.

Penguatan literasi digital tersebut berdampak langsung pada pembentukan sikap moderat dalam komunitas. Sikap moderat tercermin melalui kemampuan anggota komunitas untuk menerima perbedaan pandangan keagamaan, menghargai keragaman praktik keagamaan, serta menolak kecenderungan ekstrem dalam menyikapi kelompok lain. Diskusi yang berlangsung dalam komunitas *Compok Literasi*, baik secara tatap muka maupun melalui platform digital, mendorong terciptanya dialog yang kritis namun tetap menjunjung etika komunikasi. Perbedaan pandangan diposisikan sebagai bagian dari realitas sosial yang perlu dikelola melalui pendekatan dialogis dan inklusif.

Pemanfaatan teknologi digital dalam komunitas *Compok Literasi* turut memperkuat kesadaran etis dalam berinteraksi di ruang digital. Anggota komunitas tidak hanya diarahkan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen konten yang membawa pesan moderasi beragama. Produksi konten positif yang mengedepankan nilai toleransi, perdamaian, dan pemahaman keagamaan yang kontekstual menjadi wujud konkret dari internalisasi sikap moderat. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital berkembang dari ranah kognitif menuju praksis sosial yang memiliki dampak nyata di ruang publik digital.

Komunitas *Compok Literasi* berperan sebagai ruang praksis sosial-digital yang mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Anggota komunitas dibekali pemahaman bahwa moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari komitmen terhadap persatuan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Di tengah diskursus digital yang kerap diwarnai polarisasi, komunitas ini menawarkan ruang alternatif yang menumbuhkan dialog konstruktif dan menekankan keseimbangan antara keyakinan keagamaan dan tanggung jawab sebagai warga digital.

Peningkatan literasi digital dalam komunitas *Compok Literasi* berkontribusi signifikan terhadap penguatan sikap moderat yang toleran, inklusif, dan kritis. Literasi digital berfungsi sebagai pintu masuk strategis dalam penguatan moderasi beragama di era disrupsi teknologi, sementara komunitas menjadi ekosistem pembelajaran yang menopang keberlanjutan nilai-nilai tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa upaya penguatan moderasi beragama memerlukan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga berbasis literasi digital yang terstruktur, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran kolektif di ruang digital.

Peran Komunitas Compok Literasi sebagai Ruang Praksis Moderasi Beragama Berbasis Teknologi

Peran komunitas literasi berbasis digital menjadi semakin penting dalam upaya penguatan moderasi beragama di tengah meningkatnya intensitas interaksi keagamaan di ruang digital. Salah satu komunitas yang menunjukkan peran strategis tersebut adalah

¹⁴Farid Haluti et al., *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia* (Bantul: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

Compok Literasi, yang berfungsi sebagai ruang praksis integratif antara nilai-nilai keagamaan dan pemanfaatan teknologi digital secara konstruktif. Keberadaan ruang sosial-digital semacam ini menjadi relevan mengingat ruang digital kerap dipenuhi wacana keagamaan yang polarisatif, sehingga diperlukan alternatif ruang pembelajaran yang mampu menumbuhkan pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan kontekstual.

Nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diposisikan sebagai konsep normatif, tetapi diwujudkan melalui berbagai aktivitas berbasis teknologi.¹⁵ Implementasi tersebut meliputi diskusi daring, pelatihan literasi digital, pemanfaatan kecerdasan buatan, serta produksi konten edukatif keagamaan. Melalui praktik-praktik ini, anggota komunitas diarahkan untuk mengaitkan pemahaman keagamaan dengan dinamika sosial di ruang digital, sehingga moderasi beragama hadir sebagai sikap dan perilaku yang nyata dalam interaksi sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua *Compok Literasi* berikut ini.

Pemanfaatan teknologi digital dalam komunitas *Compok Literasi* dirancang secara strategis sebagai sarana penguatan nilai-nilai moderasi beragama, bukan sekadar peningkatan kompetensi teknis anggota. Integrasi diskusi daring, literasi konten, dan pemanfaatan kecerdasan buatan diposisikan sebagai instrumen untuk menumbuhkan daya kritis anggota dalam menyikapi informasi keagamaan yang beredar di ruang digital. Pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan sikap keterbukaan terhadap perbedaan pandangan serta penghargaan terhadap keberagaman ekspresi keagamaan. Selain itu, teknologi dimanfaatkan untuk menanamkan kesadaran etis dalam praktik bermedia. Dengan demikian, strategi digital yang diterapkan komunitas tersebut berperan dalam menciptakan interaksi keagamaan yang harmonis dan inklusif di ruang digital.

Pemanfaatan teknologi digital juga mendorong terbentuknya model pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif.¹⁶ Platform digital yang digunakan memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara setara antaranggota dengan latar belakang yang beragam. Dalam ruang ini, setiap individu memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan, mengajukan argumen, serta menanggapi isu-isu keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab. Pola interaksi tersebut berkontribusi pada penguatan sikap dialogis, empatik, dan terbuka terhadap perbedaan sebagai prinsip utama moderasi beragama.¹⁷ Selain berfungsi sebagai ruang pembelajaran, komunitas ini juga berperan sebagai mediator antara pemahaman keagamaan dan etika bermedia digital. Anggota komunitas dibekali kesadaran normatif mengenai pentingnya etika komunikasi di ruang digital, seperti menghindari ujaran kebencian, hoaks, dan provokasi berbasis agama. Melalui pendampingan dan refleksi kolektif, terbentuk tanggung jawab moral sebagai warga digital yang aktif menjaga ruang digital agar tetap aman, damai, dan inklusif.

Dimensi lain yang menonjol adalah peran komunitas dalam membangun jejaring sosial dan keberlanjutan gerakan moderasi beragama. Upaya kolaborasi dengan

¹⁵Wawan Hermawan, Tedi Supriyadi, and Cecep Soleh Kurniawan, "Designing a Pedagogical Model for Islamic Legal Literacy and Religious Moderation in Contemporary Digital Contexts," *Journal of Social Studies Education Research* 16, no. 3 (2025): 209–37.

¹⁶Nur Nazhifah Adyputri, Zhalfariani Narsan, and Muhiddin Palennari, "Konseptualisasi Pengembangan Model Pembelajaran CELL (Constructive, Experiential, Lifelong Learning) dalam Konteks Era Digital," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 4 (2025): 326–46.

¹⁷Nur Cholid and Ghufron Hamzah, "Pendidikan Islam Multikultural sebagai Paradigma Baru Pendidikan Islam," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 218–38.

komunitas lain, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas dilakukan melalui pemanfaatan media digital. Strategi ini memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama untuk disebarluaskan secara lebih luas dan sistematis, sehingga tidak berhenti pada lingkup internal komunitas, tetapi memberi dampak sosial yang berkelanjutan. *Compok Literasi* dapat dipahami sebagai model ruang praksis moderasi beragama berbasis teknologi yang adaptif terhadap tantangan era digital. Integrasi antara literasi digital, pemanfaatan teknologi, dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadikan komunitas ini sebagai ekosistem pembelajaran yang berorientasi jangka panjang.

Kendala dalam Penguatan Moderasi Beragama melalui Kecerdasan Buatan pada Komunitas Compok Literasi

Implementasi strategi penguatan moderasi beragama melalui pemanfaatan kecerdasan buatan dalam komunitas *Compok Literasi* menghadapi beragam hambatan yang bersifat teknis, kultural, dan struktural. Hambatan tersebut memengaruhi efektivitas teknologi digital sebagai sarana edukasi keagamaan. Variasi latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan pengalaman digital anggota komunitas turut memperbesar kompleksitas pelaksanaan program. Kondisi ini menyebabkan perbedaan tingkat partisipasi dan pemahaman anggota terhadap kegiatan berbasis kecerdasan buatan. Oleh karena itu, pemetaan kendala menjadi aspek penting dalam proses evaluasi dan pengembangan strategi penguatan moderasi beragama.

Salah satu hambatan utama berkaitan dengan keterbatasan literasi digital pada sebagian anggota komunitas. Tidak seluruh anggota memiliki kompetensi yang memadai dalam mengoperasikan perangkat digital maupun memahami mekanisme kerja kecerdasan buatan. Perbedaan kemampuan tersebut berdampak pada ketimpangan dalam mengakses dan memanfaatkan fitur AI sebagai media pembelajaran moderasi beragama.¹⁸ Sejumlah anggota masih membutuhkan pendampingan berkelanjutan agar dapat menggunakan teknologi secara efektif. Situasi ini mengakibatkan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama belum berlangsung secara merata.

Hambatan berikutnya muncul pada aspek teknis dan infrastruktur digital. Keterbatasan kepemilikan perangkat serta kualitas konektivitas internet yang belum stabil menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan aktivitas daring.¹⁹ Di samping itu, ketergantungan pada platform digital pihak ketiga membatasi fleksibilitas dalam pengelolaan sistem dan pengembangan konten pembelajaran. Kendala teknis tersebut berimplikasi pada konsistensi pelaksanaan program serta kenyamanan anggota dalam mengikuti kegiatan. Dampaknya, intensitas interaksi dan partisipasi anggota komunitas cenderung mengalami penurunan.

Dari perspektif kultural, masih ditemukan sikap skeptis terhadap penggunaan kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan keagamaan. Sebagian anggota memandang teknologi digital sebagai faktor yang berpotensi menggeser otoritas keagamaan konvensional. Kekhawatiran juga muncul terkait kemungkinan terjadinya distorsi pemahaman ajaran agama akibat ketergantungan berlebihan pada teknologi. Kondisi ini

¹⁸Sumadiyah et al., "Optimalisasi Peranan Artificial Intelligence dalam Membangun Moderasi Beragama di Universitas Islam Kadiri," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 6, no. 1 (2025): 254–68.

¹⁹Habibi Afnianda, "Analisis Hambatan dalam Pengembangan Media Pembelajaran Learning Management Sistem (LMS) dalam Pembelajaran Berbasis Internet di Perguruan Al-Washliyah Pantai Labu," *Scientific Journal of Information Technology Education* 1, no. 1 (2025): 12–21.

menuntut pendekatan edukatif yang dialogis dan persuasif. Penegasan fungsi kecerdasan buatan sebagai instrumen pendukung, bukan sebagai sumber otoritatif utama, menjadi hal yang krusial.

Hambatan lainnya berkaitan dengan keterbatasan dalam proses kurasi dan validasi konten keagamaan berbasis kecerdasan buatan. Algoritma AI bekerja berdasarkan kumpulan data tertentu yang berpotensi mengandung bias. Tanpa pengawasan yang memadai, konten yang dihasilkan dapat kurang kontekstual dan tidak seimbang. Oleh sebab itu, keterlibatan aktif pengelola komunitas dalam melakukan seleksi, pendampingan, dan evaluasi konten secara berkelanjutan sangat diperlukan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan tetap selaras dengan prinsip-prinsip moderasi beragama dan tujuan edukatif komunitas.²⁰

Penelitian ini mengungkap bahwa pemanfaatan teknologi digital, terutama kecerdasan buatan, dalam komunitas *Compok Literasi* memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan moderasi beragama di ruang digital. Teknologi dimanfaatkan sebagai sarana edukatif yang memfasilitasi anggota komunitas dalam mengakses sumber keagamaan yang tepercaya, melakukan verifikasi informasi, serta memahami isu-isu keagamaan secara kritis dan kontekstual. Hasil penelitian juga menunjukkan terjadinya peningkatan literasi digital, khususnya dalam kemampuan menyaring informasi serta mengidentifikasi hoaks dan ujaran kebencian.

Peningkatan tersebut berdampak pada berkembangnya sikap keberagaman yang moderat, toleran, dan inklusif dalam merespons perbedaan pandangan keagamaan. Di samping itu, komunitas *Compok Literasi* berperan sebagai ruang praksis sosial-digital yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui diskusi dan aktivitas kolaboratif berbasis teknologi. Beberapa kendala masih ada yang perlu dievaluasi dalam penerapannya. Pendekatan berbasis komunitas yang terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi digital memiliki potensi strategis dalam membangun ekosistem moderasi beragama yang berkelanjutan di era digital. Temuan tentang peningkatan literasi digital dan sikap moderat selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, tetapi penelitian ini memperluasnya melalui pemanfaatan teknologi mutakhir yang adaptif terhadap karakter generasi digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertentangan dengan studi sebelumnya, melainkan melengkapinya dengan menawarkan strategi penguatan moderasi beragama yang lebih inovatif, partisipatif, dan berkelanjutan di ruang sosial-digital.

Pendalaman Aspek Etika AI dalam Edukasi Moderasi Beragama

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam literasi keagamaan juga menghadirkan berbagai persoalan etis yang perlu mendapat perhatian mendalam. Salah satu isu utama berkaitan dengan potensi bias algoritmik, mengingat sistem AI beroperasi berdasarkan data latih yang belum tentu merepresentasikan keragaman perspektif keagamaan secara seimbang.²¹ Kondisi ini berpotensi menghasilkan rekomendasi atau konten yang

²⁰Siti Halimah et al., “Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi,” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): 43–63.

²¹Julio Eleazer Nendissa et al., “Analisis Keefektifan dan Tantangan Etis Terhadap Peran AI dalam Meningkatkan Pembelajaran Multikultural,” *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 90–107.

cenderung menguatkan sudut pandang tertentu, sehingga dapat memengaruhi konstruksi pemahaman keagamaan pengguna secara tidak proporsional.

Aspek perlindungan data dan privasi anggota komunitas menjadi isu krusial.²² Pemanfaatan platform berbasis AI umumnya melibatkan proses pengumpulan dan analisis data pengguna, seperti preferensi pencarian, pola interaksi digital, dan kebiasaan konsumsi informasi. Tanpa sistem tata kelola data yang transparan dan akuntabel, terdapat potensi terjadinya penyalahgunaan data yang dapat merugikan individu maupun komunitas. Oleh karena itu, diperlukan regulasi internal yang mengatur pengelolaan data secara etis, termasuk penerapan prinsip persetujuan pengguna (*informed consent*), jaminan keamanan data, serta pembatasan dalam pemanfaatannya.

Terdapat pula risiko ketergantungan terhadap platform digital pihak ketiga yang dapat mengurangi otonomi komunitas dalam mengelola konten dan proses pembelajaran. Ketergantungan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis, karena algoritma platform turut memengaruhi visibilitas dan distribusi informasi keagamaan. Situasi ini menuntut penguatan literasi kritis terhadap teknologi, sehingga anggota komunitas tidak sekadar menjadi pengguna, tetapi juga memiliki pemahaman terhadap mekanisme kerja sistem yang digunakan.

Integrasi kecerdasan buatan dalam edukasi moderasi beragama perlu diimbangi dengan pendekatan etis yang komprehensif, yang mencakup kesadaran terhadap bias algoritma, perlindungan data pribadi, serta penguatan kemandirian dalam pemanfaatan teknologi.²³ Pendekatan ini penting guna memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya efektif secara fungsional, tetapi juga sejalan dengan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat dirumuskan suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan pemanfaatan kecerdasan buatan dengan upaya penguatan moderasi beragama dalam konteks komunitas literasi. Model ini tersusun atas empat komponen utama yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang utuh.

Pertama, input, yang mencakup tingkat literasi digital awal anggota, ketersediaan akses terhadap teknologi, serta internalisasi nilai-nilai dasar moderasi beragama. Komponen ini menjadi landasan awal dalam menentukan kesiapan individu maupun komunitas dalam mengadopsi teknologi secara kritis dan etis. Kedua, proses, yaitu pemanfaatan kecerdasan buatan dalam berbagai bentuk, seperti chatbot edukatif, sistem rekomendasi konten, analisis wacana digital, serta aktivitas literasi berbasis teknologi, termasuk diskusi daring dan produksi konten. Pada tahap ini terjadi interaksi antara manusia dan teknologi yang bersifat dialogis, adaptif, dan partisipatif.

Ketiga, mediator, yang meliputi peran komunitas sebagai ruang praksis sosial-digital, keberadaan fasilitator sebagai agen literasi, serta mekanisme kurasi dan validasi konten. Komponen ini berfungsi sebagai pengendali sekaligus pengarah agar pemanfaatan AI tetap berada dalam koridor nilai moderasi beragama dan prinsip etika digital. Keempat, output, yaitu peningkatan literasi digital keagamaan, terbentuknya sikap moderat yang mencerminkan toleransi, inklusivitas, dan sikap kritis, serta

²²Adelia Putri et al., "Keamanan Online dalam Media Sosial: Pentingnya Perlindungan Data Pribadi di Era Digital (Studi Kasus Desa Pematang Jering)," *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia* 6, no. 1 (2025): 38–52.

²³Christos Papakostas, "Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives," *Religions* 16, no. 5 (2025): 563.

berkembangnya kesadaran etis dalam interaksi di ruang digital. Luaran ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terejawantah dalam praktik sosial serta produksi wacana keagamaan yang konstruktif. Keempat komponen tersebut dipengaruhi oleh faktor kontekstual, seperti kondisi infrastruktur digital, budaya komunitas, serta dinamika sosial-keagamaan yang lebih luas. Selain itu, aspek etika AI meliputi bias algoritmik, perlindungan privasi data, dan tingkat ketergantungan terhadap teknologi berperan sebagai variabel pengendali yang menentukan kualitas dan keberlanjutan implementasi model.

Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama berbasis kecerdasan buatan tidak bersifat linier, melainkan merupakan suatu sistem yang dinamis dan saling bergantung. Model ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan dalam menguji efektivitas pemanfaatan AI pada konteks yang lebih luas, sekaligus mengembangkan strategi intervensi yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi penguatan moderasi beragama melalui pemanfaatan kecerdasan buatan dalam komunitas *Compok Literasi* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi digital, pembentukan sikap keberagamaan yang moderat, serta penguatan kesadaran etis dalam interaksi keagamaan di ruang digital. Kecerdasan buatan berfungsi sebagai instrumen edukatif yang memfasilitasi akses terhadap informasi keagamaan yang kredibel, membantu proses penyaringan konten ekstrem, serta mendorong berkembangnya sikap kritis, toleran, dan inklusif di kalangan anggota komunitas. Selain itu, komunitas *Compok Literasi* berperan sebagai ruang praksis sosial digital yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kolaboratif, dialog reflektif, dan produksi konten keagamaan yang konstruktif. Hal ini juga dalam implementasinya masih menghadapi kendala teknis, kultural, dan struktural yang memerlukan evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, fokus kajian yang terbatas pada satu komunitas, yakni *Compok Literasi*, menyebabkan temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan pada komunitas lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, keterbatasan cakupan geografis berdampak pada terbatasnya representasi terhadap dinamika sosial yang lebih luas.

Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar pengembangan strategi penguatan moderasi beragama berbasis kecerdasan buatan dilakukan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan melalui sinergi antara komunitas literasi, institusi pendidikan, dan pemangku kepentingan terkait. Secara operasional, sejumlah rekomendasi yang dapat diimplementasikan meliputi: (1) pengembangan modul pelatihan literasi AI yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan, dengan penekanan pada dimensi kritis, etis, dan inklusif; (2) penguatan sinergi dengan pengembang teknologi pendidikan (*edtech*) lokal dalam rangka menghadirkan platform pembelajaran keagamaan berbasis AI yang kontekstual dan mudah diakses; (3) perumusan pedoman kurasi konten keagamaan digital berbasis AI untuk menjamin validitas, moderasi, serta keseimbangan informasi; dan (4) peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui program pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada literasi digital dan etika pemanfaatan teknologi. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan objek dan menggunakan pendekatan

metodologis yang lebih beragam guna mengkaji efektivitas pemanfaatan kecerdasan buatan dalam penguatan moderasi beragama pada konteks sosial yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Adyputri, Nur Nazhifah, Zhalfariani Narsan, and Muhiddin Palennari. “Konseptualisasi Pengembangan Model Pembelajaran CELL (Constructive, Experiential, Lifelong Learning) dalam Konteks Era Digital.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 4 (2025): 326–46.

Afida, Ifa, Nur Wahidah, and Yovita Dyah Permatasari. “Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI: Studi Literatur Terhadap Tantangan dan Peluang di Era Digital.” *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 103–14.

Afnianda, Habibi. “Analisis Hambatan Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Learning Management Sistem (LMS) dalam Pembelajaran Berbasis Internet di Perguruan Al-Washliyah Pantai Labu.” *Scientific Journal of Information Technology Education* 1, no. 1 (2025): 12–21.

Ahmadi, Abdul Shomad F, and Galuh Indah Zatadini. “Pendampingan Literasi Digital Pada Generasi Milenial Sebagai Penguatan Moderasi Beragama.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 5, no. 1 (2025): 51–60. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1010>.

Ali, Muh. Akhyar Al Haris, Nurul Dwiayu S, Firdaus W. Suhaeb, and Idham Irwansyah Idrus. “Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama : Strategi Membangun Generasi Muda yang Toleran dan Inklusif di Era Disrupsi Digital.” *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 4 (2025): 670–80.

Arikarani, Yesi, Zainal Azman, Siti Aisyah, Fadillah Putri Ansyah, and Tri Dinigrat Zakia Kirti. “Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama.” *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 71–88.

Arnolus, Amtiran, Abdon Kriswibowo, and Arimurti. “Kepemimpinan Agama dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama.” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 3 (2024): 331–48.

Batubara, Yenni. “Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai Strategi Dakwah: Analisis Peluang dan Tantangan.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 6, no. 1 (2024): 81–100.

Cholid, Nur, and Ghufroon Hamzah. “Pendidikan Islam Multikultural sebagai Paradigma Baru Pendidikan Islam.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 218–38.

Halimah, Siti, Naurah Luthfiah, Sri Wahyuni Harahap, Maulida Ulfa, Rana Farras Irmu, Sheilla Fahira Khadna, and Widya Khairunnisah. “Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi.” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): 43–63.

Haluti, Farid, Loso Judijanto, Apriyanto, and Hanoch Herkanus Harmadi. *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*.

Bantul: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.

- Hermawan, Wawan, Tedi Supriyadi, and Cecep Soleh Kurniawan. "Designing a Pedagogical Model for Islamic Legal Literacy and Religious Moderation in Contemporary Digital Contexts." *Journal of Social Studies Education Research* 16, no. 3 (2025): 209–37.
- Husni, Radhiatul, Edi Utomo, Miftahir Rizqa, and Rohaniatul Husna. "Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13." *SURAU: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 146–60.
- Kurniawan, Andri, and Udi Samanhudi. *Literasi Digital untuk SMA/SMK: Memanfaatkan Teknologi untuk Pembelajaran Yang Lebih Efektif*. Padang: CV GET PRESS INDONESIA, 2025.
- Kushariyadi, Apriyanto, and Yudi Herdiana. *Artificial Intelligence: Dinamika Perkembangan AI Beserta Penerapannya*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Kyambade, Mahadih, Afulah Namatovu, and Abdul Male Ssentumbwe. "Exploring the Evolution of Artificial Intelligence in Education: From AI-Guided Learning to Learner-Personalized Paradigms." *Cogent Education* 12, no. 1 (2025): 2505297.
- Miles, B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc, 2014.
- Nendissa, Julio Eleazer, Elsjani Adelin Langi, Anita Grays Freideliën Pantow, Damaris Tonapa, and Refail D.P. Sampepadang. "Analisis Keefektifan dan Tantangan Etis Terhadap Peran AI dalam Meningkatkan Pembelajaran Multikultural." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 90–107.
- Papakostas, Christos. "Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives." *Religions* 16, no. 5 (2025): 563.
- Putri, Adelia, Nilam Sari, Putri Fajrina, and Siti Aisyah. "Keamanan Online dalam Media Sosial: Pentingnya Perlindungan Data Pribadi di Era Digital (Studi Kasus Desa Pematang Jering)." *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia* 6, no. 1 (2025): 38–52.
- Saguni, Fatimah. "Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Islam: Etika dan Arah Pengembangan." *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0* 4, no. 1 (2025): 487–94.
- Sumadiyah, Siti, Syarifah, and Muwahidah Nurhasanah. "Optimalisasi Peranan Artificial Intelligence dalam Membangun Moderasi Beragama di Universitas Islam Kadiri." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 6, no. 1 (2025): 254–68.
- Sumilih, Dimas Ario. *Etno-Ai: Inovasi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Artifisial dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2025.